

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak . Dikarenakan semua manusia secara universal menganggap bahwa keluarga merupakan suatu pembentuk dan penentu pranata-pranata sosial yang sangat penting, karena keluarga merupakan institusi yang mengelola aturan-aturan yang dibutuhkan oleh setiap individu didalam bermasyarakat. Peranan individu-individu di dalam keluarga sangat besar dalam membentuk pola hidup bersama baik antar anggota keluarga maupun dengan individu lain diluar keluarga tersebut. Selain itu, kebiasaan dan lingkungan di sekitar tempat tinggal juga memberikan peran dalam pembentukan karakter individu yang akhirnya masuk kedalam pola kehidupan keluarga. Bahwa setiap anggota masyarakat akan menghabiskan waktunya didalam sebuah kelompok kecil yang permanen yaitu keluarga. ¹Hal ini jelas mempertegas bahwa keluarga merupakan pembentuk utama karakter individu yang akhirnya akan mempengaruhi kelompok sosial yang lebih luas.

¹ Pipis Tresna P, "Pengaruh Peran Ganda Wanita terhadap Pelaksanaan Pembinaan Sosialisasi Anak dalam Keluarga", dalam *Jurnal Postikom*, Volume 4, Nomor 13, 2008, hlm.2.

Seorang individu membentuk sebuah keluarga melalui pernikahan, setiap anggota keluarga dalam rangka menghadapi dunia luar dari keluarga asal tak terlepas dari berperannya fungsi-fungsi keluarga yang lebih memahami kondisi lingkungan yang lebih dinamis. Kondisi lingkungan sosial yang dinamis itu pada dasarnya berjalan secara alami yang secara alami pula keluarga akan membantu tiap individu untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini sangat penting untuk membangun karakter keluarga barunya kelak untuk menghindari dampak negatif dari lingkungan sosialnya. Seperti yang kita ketahui, keluarga kecil atau keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan bentuk keluarga yang paling sederhana. Idealnya dalam keluarga jenis ini yang terjadi adalah konsep kemitraan yang saling melengkapi. Ini merupakan kondisi ideal keluarga yang ada di masyarakat secara umum, tidak dipengaruhi oleh modernisasi kebudayaan maupun tuntutan keadaan baik secara ekonomi maupun keadaan sosialnya.

Peran ideal keluarga memang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran oleh kedua pihak guna membangun keluarga yang harmonis². Saling menghormati dan memenuhi hak dan kewajiban juga merupakan cermin dari keseimbangan sebuah keluarga yang saling melengkapi satu sama lain. Karena tidak ada manusia yang sempurna maka membentuk keluarga adalah suatu kebutuhan untuk saling menjaga dan mengisi satu sama lain antara suami dan istri. Dengan mengetahui dan memahami peran dan tantangan suami isteri didalam berumah tangga

² Ibid., hlm 4

diharapkan dapat mempermudah kehidupan keluarga berdasarkan ajaran agama dan hukum yang berlaku. Didalam keluarga juga terdapat hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh tiap-tiap anggota keluarga untuk menciptakan keharmonisan didalam keluarga itu sendiri. Namun dalam perkembangannya keadaan keluarga yang ada dimasyarakat saat ini banyak berubah dari kondisi ideal tersebut. Banyak terjadi pertukaran peran yang terjadi antar anggota keluarga, diantaranya kondisi dimana peranperan yang seharusnya dilakukan suami malah dilakukan oleh istri dan begitu juga sebaliknya peran istri lebih diambil alih oleh suami. Bila dilihat dari kacamata masyarakat secara luas, pertukaran peran ini masih dianggap menyimpang. Penyimpangan semacam ini banyak terjadi dimasyarakat modern yang lebih melihat manfaat ekonomis dari pertukaran peran tersebut. Tindakan tersebut dikatakan menyimpang karena memang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat indonesia.

Salah satu faktor yang menyebabkan pertukaran peran didalam keluarga , yang sering kita jumpai saat ini adalah faktor tuntutan ekonomi. Banyak hal yang mendorong kebutuhan ekonomi dapat menyebabkan pergeseran nilai tersebut seperti misalnya suami yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut tidak mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik yang diakibatkan dari berbagai sebab, tuntutan keluarga yang terlalu tinggi, tuntutan dunia perkerjaan yang lebih memberikan lapangan pekerjaan anggota keluarga lain (dalam hal ini istri), tingkat pendidikan istri yang lebih tinggi, enggannya suami untuk

bekerja, sampai dengan tidak berjalannya nilai dan norma serta peran ideal didalam keluarga. Akhirnya menuntut anggota keluarga lain untuk mengambil alih peran ini terutama istrinya.

Pertukaran peran semacam ini tentu dapat menimbulkan masalah didalam keluarga tanpa disadari oleh anggota keluarga tersebut secara langsung. Melihat kondisi sekarang yang tiap keluarga memiliki kebutuhan yang semakin banyak, dan tidak semua dari kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dari penghasilan suami, serta naiknya harga kebutuhan pokok yang cukup tinggi membuat istri berpikir untuk ikut mencari pekerjaan dan akhirnya menyebabkan banyaknya fenomena istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya.

Keadaan ini yang berlangsung lama mengakibatkan memburuknya hubungan antara suami dan istri dalam rumah tangga. Dengan keadaan yang semakin sulit, menuntut setiap anggota keluarga khususnya para istri tersebut untuk bekerja baik sebagai buruh pabrik. Sehingga perannya sebagai istri tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, dan fenomena tersebut dapat berdampak pada kelangsungan keluarganya. Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang diatas maka Peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai “Peran istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama didalam keluarga”

Penelitian ini menjelaskan tentang peran perempuan dalam keluarga tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai wanita pekerja. Bagi masyarakat Penggilingan khususnya para wanita bekerja dijadikan sebagai alternatif untuk

meningkatkan ekonomi keluarga. Adapun peran istri pekerja sebagai Pencari Butut (Barang Bekas) dalam menunjang perekonomian keluarga. Selain itu istri juga melakukan tugas sehari-hari selain mengurus rumah tangga dan bekerja sebagai pekerja sebagai pencari Butut. Hal yang sama penulis lihat di Penggilingan, bahwa banyak perempuan yang harus terjun kelapangan untuk mencari nafkah keluarga yang bekerja pada sektor informal, karena keharusan tersebut yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Diantaranya, karena suami tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, suami sakit dan tidak bisa bekerja dengan terlalu berat, dan lain-lain. Oleh karena itu istri ikut serta dalam mencari nafkah.

Selain bekerja mencari nafkah, para istri juga bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, masak, membersihkan rumah, mengurus anak dan suami. Hal ini menjadi perhatian lebih oleh penulis atas kondisi perempuan sebagai istri yang ikut terjun mencari nafkah untuk keluarga. Namun yang harus digaris bawahi juga apakah wanita zaman sekarang, Oleh karena itu penulis ingin menggambarkan bagaimana kondisi istri terutama istri yang berperan sebagai pencari nafkah utama pada zaman sekarang dalam menafkahi keluarganya.

I.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melihat dan menggali lebih dalam mengenai Peran Istri menjadi Pencari Nafkah Utama ingin melihat bagaimana Dominasi yang dilakukan

Istri di tengah – tengah keluarga.³ Didalam keluarga juga terdapat hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh tiap-tiap anggota keluarga untuk menciptakan keharmonisan didalam keluarga itu sendiri. Namun dalam perkembangannya keadaan keluarga yang ada dimasyarakat saat ini banyak berubah dari kondisi ideal tersebut. Banyak terjadi pertukaran peran yang terjadi antar anggota keluarga, diantaranya kondisi dimana peran - peran yang seharusnya dilakukan suami malah dilakukan oleh istri dan begitu juga sebaliknya peran istri lebih diambil alih oleh suami. Bila dilihat dari kacamata masyarakat secara luas, pertukaran peran ini masih dianggap menyimpang. Penyimpangan semacam ini banyak terjadi dimasyarakat modern yang lebih melihat manfaat ekonomis dari pertukaran peran tersebut. Tindakan tersebut dikatakan menyimpang karena memang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat indonesia.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin membatasi permasalahan penelitian.

Permasalahan penelitian adalah :

1. Bagaimana strategi ekonomi istri sebagai pencari nafkah utama didalam keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga?
2. Bagaimana konsep peran ganda (*double burden*) menjelaskan mengenai dilema peran perempuan dalam rumah tangga?

³ Latfa Riyadh K, “Medical and Social Problems among Women Headed Families in Bagdad”, Qatar Medical Journal, dalam *Jurnal Psikogenesis* Vol. 2, 2012, hlm 51

I.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi ekonomi istri sebagai pencari nafkah utama didalam keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga.
2. Mendeskripsikan Analisis konsep peran ganda (*double bourdeu*) untuk melihat dilemma kaum perempuan dalam rumah tangga.

I.4 Manfaat Penelitian

Dilema Perempuan Pekerja Sektor Informal (Studi Kasus : Dii Penggilingan ,Jakarta Timur) diharapkan dapat memberikan manfaat dari sisi teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan bagi kajian Sosiologi Keluarga, khususnya dalam menganalisis hubungan timbal-balik antar anggota keluarga. Dan juga dalam menerapkan teori yang membahas mengenai hubungan dalam keluarga dan juga permasalahan yang ada didalam keluarga tersebut sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan masyarakat umum.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai masalah didalam keluarga yang saat ini sedang ramai dibicarakan. Selain itu penelitian ini juga sebagai bahan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Karya ilmiah mengenai Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama telah tersebarluaskan baik dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, maupun artikel. Namun demikian belum ada karya ilmiah yang membahas mengenai dilema yang terjadi didalam keluarga dan terkait dengan peran ganda kaum perempuan. Hal ini terbukti bahwa penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus kepada bagaimana peran pencari nafkah utama sebetulnya yang dilakukan oleh kaum Adam. Dalam membantu proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa bahan pustaka yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian yaitu mengenai istri sebagai pencari nafkah utama. Berikut adalah tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian. Tinjauan pustaka tersebut memiliki berbagai persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti.

Pertama, Dalam Penelitian Wahyu Utamidewi dengan judul Penelitian “Konstruksi makna istri tentang peran suami” Penulis Melihat Kondisi perempuan disektor industri atau sektor di luar rumah (publik) kini jauh lebih baik. Sehingga kian banyak perempuan yang terdorong untuk memasuki sektor ini. Realitasnya mereka yang bekerja sebagai wanita karir atau disektor publik memiliki penghasilan lebih besar dibanding suami. Mengenai istri disektor publik, maka akan muncul sebuah konstruksi istri tentang peran suami dan relasi suami istri dalam rumah tangga.⁴Peran

⁴ Wahyu Utamidewi, “Konstruksi makna Istri tentang peran suami “ , dalam Jurnal Postikom Indonesia Vol. 2 NO. 2 November 2017, hlm. 65.

dan pembagian tugas perempuan dan laki-laki sangat ditentukan oleh budaya. Di Indonesia perempuan diposisikan sebagai ibu rumah tangga yang harus melakukan peran domestik. Bahkan perempuan yang bekerja di luar rumah pun harus melakukan peran ganda yaitu tetap melakukan urusan domestik disamping aktifitas di luar rumah. Pria yang diposisikan sebagai pemimpin rumah tangga cenderung dibebaskan tugas dalam pengurusan rumah tangga. Pergeseran budaya saat ini memiliki pengaruh terhadap pergeseran peran dan pembagian tugas perempuan dan laki-laki. Sejumlah orang kini sudah tidak tabu lagi memandang laki-laki yang melakukan urusan domestik. Walau masih sejumlah kecil masyarakat ada beberapa keluarga yang secara sukarela melakukan pembagian peran dimana perempuan yang mencari nafkah dan pria yang melakukan urusan domestik.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna mengenai peran suami melalui tindakan-tindakan yang dilakukannya dalam interaksi dengan suami, anak, dan orang tua pada khususnya dalam lembaga pernikahan, serta interaksi dengan teman-teman di lingkungan pergaulannya pada umumnya. Creswell mengungkapkan bahwa tradisi fenomenologi adalah “a study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concepts or the phenomenon⁵. Sementara itu, Littlejohn menyebutkan bahwa tradisi fenomenologi fokus pada pengalaman sadar seseorang. Individu secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dan memahami

⁵ John W. Creswell, “*Penelitian kualitatif & riset*”, Yogyakarta: Pustaka, 2014, hlm. 94

kehidupan melalui pengalaman pribadi. Penelitian ini juga menggunakan paradigma definisi sosial dengan pendekatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Penelitian ini difokuskan pada *setting* masyarakat urban perkotaan terutama di Kota Jakarta sebagai kota metropolitan yang mana kehidupan bermasyarakatnya semakin kompleks dan beragam seiring dengan modernisasi dan perkembangan jaman.

Kedua, dalam Penelitian Yuni dengan judul Penelitian “Power in marriage pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga” Penulis Melihat Bahwa Fenomena ibu bekerja menjadi menarik untuk diteliti seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan yang memasuki pasar kerja Berubahnya peran perempuan tersebut, pada awalnya menimbulkan dugaan adanya perubahan pola relasi dalam rumah tangga.⁶ Peran perempuan sebagai perempuan pekerja yang memiliki penghasilan sehingga membantu peran laki-laki yang pada pernikahan tradisional sebagai penghasil kebutuhan finansial keluarga, diduga membawa perubahan pada peran laki-laki dalam keluarga. Laki-laki yang istrinya bekerja, diduga akan lebih banyak terlibat dalam melakukan tugas-tugas rumah tangga dan pembagian kekuasaan dalam rumah tangga pun cenderung lebih egaliter, dalam pemaknaan perempuan memiliki power yang lebih dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan keputusan-keputusan penting keluarga. Beberapa penelitian tentang *marital power* menduga bahwa pendapatan perempuan dapat meningkatkan kontrol perempuan dalam hal penggunaan uang

⁶ Yuni Nurhamida, “ Power in Marriage pada ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga “, dalam *Jurnal Jurnal Psikogenesis*, Vol. 1, No. 2/ Juni 2013, hlm. 77.

dalam keluarga dan laki-laki merespon karir istri dengan melibatkan diri lebih banyak dalam pekerjaan domestik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif sebagai penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik. Jika ditinjau dari kategori fungsionalnya, penelitian ini termasuk kategori penelitian komparatif yang bertujuan mengetahui perbedaan antar dua kelompok, dalam hal ini perbedaan *power in marriage* adalah pembagian kekuasaan antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga dan pembagian tugas-tugas rumah tangga serta tugas perawatan anak.

Ketiga, Dalam Penelitian Syaiful Amir, Emil Suhartini dengan judul Penelitian “Mekanisme kerja berbasis gender” Menurut Penulis bahwa memahami persoalan Gender memang bukanlah hal yang mudah, akan tetapi sangat diperlukan berbagai kajian yang bisa mengantarkan pada pemahaman yang benar tentang gender. Kajian-kajian yang sering digunakan untuk memahami persoalan gender adalah kajian-kajian dalam ilmu-ilmu Sosial, terutama sosiologi. Dalam pembagian kerja, masyarakat masih cenderung menggunakan jenis kelamin dalam menentukan posisi yang dianggap pantas untuk laki-laki dan perempuan.⁷ Peran gender yang terdapat dalam masyarakat dari dulu sampai sekarang, selalu saja merujuk pada konsep patriarkhi, sehingga sering memunculkan peran gender yang tidak seimbang.

⁷ Syaiful Amir, Elly Suhartini, “ Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender “, dalam *Jurnal Analisis Sosial*, Vol. 14 No.1 Mei 2009, hlm 46.

Oleh karena itu, peran yang tidak seimbang tersebut acapkali memunculkan ketidakadilan dan cenderung menimbulkan diskriminasi yang dirasakan oleh kaum perempuan, seperti halnya ketika masuk dunia kerja, perempuan sering mendapatkan pekerjaan yang paling susah di pabrik atau di kantor, dengan upah yang rendah, sekaligus terus dibebani kebanyakan tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak-anak. Kesetaraan gender adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara⁸. Keadilan gender adalah suatu proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi, tanpa diskriminasi. Kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban dan peran.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan Fadholi, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan mengikuti Miles dan Huberman menggunakan model interaktif. Dalam model ini dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang ketiganya merupakan suatu siklus untuk memperkuat pengambilan kesimpulan.

Keempat, Dalam Penelitian Awing Yunita dengan judul Penelitian “Peran Wanita Karier dalam menjalankan Fungsi Keluarga” Temuan menunjukkan bahwa Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa Wanita karier adalah wanita yang aktif

⁸ Ibid., hlm. 88.

melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan⁹. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan-kegiatan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik di bidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, sosial, maupun di bidang-bidang lainnya. Bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita karier adalah pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, atau jabatan. Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa wanita yang bekerja dan menjabat Eselon di Pemerintah Daerah Kabupaten Bulungan dapat menjalankan profesinya sebagai wanita karier dengan baik. Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh informan sangat profesional dengan pekerjaan sehingga seluruh informan telah dipercayai memiliki jabatan masing-masing di bidang Pemerintahan.

Metodologi Penelitian ini digunakan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, di mana tidak memerlukan pengujian hipotesa dan hanya mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Dalam Penelitian ini Penulis juga Mengungkapkan dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa *Fungsi Pendidikan dalam keluarga* Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan selalu merundingkan terlebih dahulu dengan suami dalam menentukan pendidikan anak mereka, kemudian salah satu informan juga mau mendengarkan keinginan anak untuk memilih pendidikannya sendiri. Dengan demikian peranan

⁹ Awing Yunita, “ Peran Wanita Karier dalam menjalankan fungsi Keluarga “, dalam *Jurnal Perempuan Jurnal Perempuan Feminisme*, Volume 1, Nomor 2, 2013, hlm. 65.

bapak dan ibu dalam menentukan pendidikan anak-anaknya kelihatan seimbang, dalam arti tidak ada pihak yang lebih dominan daripada pihak yang lainnya, sehingga dalam menentukan pendidikan anak diputuskan bersamasama di antara bapak, ibu dan anak yang bersangkutan. Ketekunan orang tua dalam beribadah, membawa pengaruh sangat besar bagi anak-anaknya. Termasuk sikap dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan norma agama.

Kelima, Dalam Penelitian Nurul Hidayati dengan judul Penelitian “ Beban Ganda Perempuan Bekerja “ Temuan menunjukkan bahwa Hasil Penelitian ini adalah beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban ganda ini terjadi jika salah satu jenis kelamin melakukan dua peran sekaligus secara bersamaan yaitu peran publik dan peran domestik¹⁰. Beban ganda masuk dalam kategori bentuk ketidakadilan gender, yang pada umumnya dialami oleh kaum perempuan. Kita yang lebih dikenal dengan budaya patriarki.

Budaya patriarki adalah budaya dominasi atas laki-laki terhadap perempuan. Dalam konteks masyarakat patriarki, perempuan adalah warga kelas dua yang berada di wilayah domestik (reproduktif) dan laki-laki ada di wilayah publik (produktif). Kondisi tersebut seakan menjadi kodrat dalam ralitas pola relasi antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, ketika seorang perempuan bekerja atau

¹⁰ Nurul Hidayati, “Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik) “, *Jurnal Postikom Indonesia* Vol. 1 NO. 3 November 2017, hlm.74 – 75.

melakukan kegiatan di ranah publik untuk mencari uang, maka dia masih wajib melakukan pekerjaan rumah tangga (tanggungjawab rumah tangga masih menjadi beban perempuan). Perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang merupakan peran mutlak yang tidak bisa dihilangkan begitu saja dalam kultur masyarakat kita yang patriarkhis.

Metodologi Penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sebab, yang ingin diketahui dalam penelitian ini bersifat pemahaman dan sangat objektif yang tentu sangat tidak mungkin di ukur dengan angka-angka sehingga data kualitatiflah selalalu mewarnai dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana beban ganda perempuan bekerja dalam urusan public dan domestik didalam kehidupan keluarganya. Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi objek penelitian dan untuk mendapat informasi yang mendalam tentang sebuah fenomena sosial.

Keenam, Dalam Penelitian Sharon J. Bartley , Priscilla W. Blanton & Jennifer L. Gilliard dengan judul Penelitian “Husbands and Wives in Dual-Earner Marriages Temuan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan, pekerja rumah tangga kontrol rendah, dan rumah tangga kontrol tinggi tenaga kerja berbeda secara signifikan antara

suami dan istri. Istri menghabiskan waktu lebih banyak waktu dalam pekerjaan rumah tangga dan jauh lebih mungkin terlibat tugas rumah tangga kontrol rendah¹¹.

Persepsi tentang ekuitas perkawinan dipengaruhi oleh pengambilan keputusan dan waktu yang dihabiskan dalam tugas-tugas rumah tangga dengan kontrol rendah untuk suami dan istri. Mengalami dua tuntutan di dalam pekerjaan dan dengan tanggung jawab Mempertahankan rumah bersama membutuhkan pasangan yang berpenghasilan ganda untuk menghadapi dilema yang terkadang membingungkan sebagai partisipasi istri dalam pekerjaan. Dua sumber pendapatan keluarga memberikan stabilitas ekonomi yang lebih besar dan perlindungan terhadap bencana keuangan, meringankan para suami dari satu-satunya tanggung jawab stabilitas keuangan keluarga, dan memberikan istri dengan kepuasan yang berasal dari pekerjaan diluar rumah.

Namun, istri tetap memikul tanggung jawab utama untuk pekerjaan keluarga dan rumah yang memimpin mereka untuk menghadapi konflik yang lebih besar dari tuntutan pekerjaan-keluarga daripada suami mereka¹². Ini cenderung benar bahkan ketika suami dan istri memegangnya sikap peran non-tradisional dan suami berkontribusi lebih banyak terhadap pekerja rumah tangga.

Suami dan istri pasangan yang berpenghasilan ganda telah melaporkan berkurang pengaruh suami dan peningkatan pengaruh istri dalam pengambilan

¹¹ Sharon J. Bartley , Priscilla W. Blanton & Jennifer L. Gilliard, "Husbands and Wives in Dual-Earner Marriages: Decision-Making, Gender Role Attitudes, Division of Household Labor, and Equity ", dalam *Jurnal Marriage & Family Review* , Volume 37, 2005 - Issue 4, hlm 69 -70.

¹² Hlm., 72 - 74

keputusan. Ini mengubah pola pengambilan keputusan mendukung pandangan bahwa mayoritas keluarga berpenghasilan ganda kontemporer adalah pasangan yang berbagi manajemen ekonomi dan rumah tangga keluarga agak lebih baik. Meskipun ekuitas perkawinan sering diperiksa sebagai faktor yang mempengaruhi aspek lain dari hubungan perkawinan, kurang banyak perhatian diberikan pada aspek-aspek perkawinan tersebut hubungan yang mempengaruhi persepsi ekuitas¹³.

Metodologi Penelitian ini Menggunakan Penelitian Kualitatif . Penelitian kualitatif kasuistik atau pendekatan studi kasus menjelaskan sifat studi kasus sebagai suatu sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, yang artinya data yang dikumpulkan dalam studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang Berdasarkan pemikiran di atas.

Ketujuh, Dalam Penelitian Catherine E Ross dengan judul Penelitian “The Division of Labor at Home “ Peneliti Melihat bahwa adanya perdebatan perubahan dalam pembagian kerja di rumah diatur oleh perempuan yang mengambil pekerjaan di luar rumah, tetapi harus diselesaikan dengan perubahan dalam nilai-nilai pria. Di bawah pembagian kerja di mana para istri tinggal di rumah dan para suami pergi keluar untuk bekerja.¹⁴ Sebagai istri mendapatkan pekerjaan di luar rumah, pembagian tenaga kerja di dalam rumah menjadi bermasalah. Tidak lagi jelas itu istri harus melakukan semua pekerjaan rumah tangga. Juga tidak jelas bahwa suami dan

¹³ *Hlm., 81*

¹⁴ Catherine E Ross, “The Division of Labor at Home “, dalam *Jurnal Social Forces*, Volume 65, Issue 3, 1 March 1987, hlm. 88 – 89.

istri harus berbagi pekerjaan rumah tangga dengan adil. Apa yang menentukan didalam keluarga adanya pembagian kerja? Apakah jumlah waktu yang tersedia untuk suami dan istri, nilai dan sikap suami dan istri, atau kekuatan relatif suami dan istri? ¹⁵Pekerjaan rumah tangga dapat diberikan atas dasar jumlah tersebut waktu yang tersedia untuk suami dan istri. Ini adalah keputusan yang paling rasional untuk menentukan siapa yang melakukan pekerjaan rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mengetahui dari segi waktu yang tersedia didalam rumah tangga, hal yang biasa terjadi adalah ketika suami bekerja diluar rumah dan istri mengurus pekerjaan rumah. Namun ketika istri harus bekerja diluar rumah dan suami bekerja untuk mengurus pekerjaan rumah, hal itu yang menjadi hal yang baru, untuk semua itu berdasarkan waktu yang tersedia dari istri maupun suami dan semua itu berdasarkan keputusan bersama didalam rumah tangga.

Kedelapan, Dengan Penelitian Asrizal dengan judul Tesis “Istri karir dan pemenuhan tugas dalam perspektif gender” Dengan ini peneliti menjelaskan tentang Keterlibatan kaum wanita untuk menangani keterlibatan di dunia publik. Salah satunya disebabkan oleh faktor tradisi budaya. ¹⁶Dalam agama Islam sendiri, keterlibatan wanita di dunia publik tidak akan pernah lepas dari pembicaraan mengenai wanita dan kedudukannya. Sementara kajian tentang kedudukan wanita dalam Islam termasuk hal yang sangat urgen dan sensitif, di mana persoalan wanita

¹⁵ Ibid

¹⁶ Asrizal, “ *Istri Karir dan pemenuhan Tugas Domestik dalam Perspektif Gender* “, (Depok : Universitas Indonesia, 2017), hlm, 44.

termasuk persoalan dalam masyarakat, sedangkan persoalan masyarakat. Seiring perkembangan zaman dan munculnya modernisasi di berbagai bidang, banyak hal yang mengubah pola gerak dan aktifitas kaum wanita dan turut mempengaruhi ideologi dan pemikiran, serta pandangan kaum wanita terhadap peran yang biasa dilakukan.

Penelitian ini Menggunakan Metodologi, Jenis dan Sifat Penelitian Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui istri karir dalam pemenuhan tugas domestik yang dilakukan oleh pegawai wanita yang sudah berkeluarga sebagai wanita karir dilihat dari perspektif gender. Data-data diambil dan diperoleh secara umum yang berasal dari data-data hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian, yaitu di Yayasan SPA Indonesia. Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian *deskriptif-analitis* yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan dan menganalisis secara tepat perilaku pegawai wanita yang sudah berkeluarga dan bekerja di Yayasan SPA Indonesia, yang juga tentunya berperan sebagai ibu dan istri dalam rumahtangganya.

Kesembilan, Dengan Penelitian Jero Miko dengan judul Penelitian “Peran istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama” Tesis ini mejelaskan Peran ideal keluarga memang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran oleh

kedua pihak guna membangun keluarga yang harmonis¹⁷. Saling menghormati dan memenuhi hak dan kewajiban juga merupakan cermin dari keseimbangan sebuah keluarga yang saling melengkapi satu sama lain. karena tidak ada manusia yang sempurna maka membentuk keluarga adalah suatu kebutuhan untuk saling menjaga dan mengisi satu sama lain antara suami dan istri. Dengan mengetahui dan memahami peran dan tantangan suami isteri didalam berumah tangga diharapkan dapat mempermudah kehidupan keluarga berdasarkan ajaran agama dan hukum 4 yang berlaku.

Didalam keluarga juga terdapat hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh tiap-tiap anggota keluarga untuk menciptakan keharmonisan didalam keluarga itu sendiri.¹⁸ Namun dalam perkembangannya keadaan keluarga yang ada dimasyarakat saat ini banyak berubah dari kondisi ideal tersebut. Banyak terjadi pertukaran peran yang terjadi antar anggota keluarga, diantaranya kondisi dimana peran- peran yang seharusnya dilakukan suami malah dilakukan oleh istri dan begitu juga sebaliknya peran istri lebih diambil alih oleh suami.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sebab, yang ingin diketahui dalam penelitian ini bersifat pemahaman dan sangat objektif yang tentu sangat tidak mungkin di ukur dengan angka-angka sehingga data kualitatiflah selalalu mewarnai dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan dominasi istri yang

¹⁷ Jero Miko, "*Peran Istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama*", (Depok : Universitas Indonesia, 2016), hlm, 94.

¹⁸ Ibid., hlm 105 - 106

bekerja sebagai pencari nafkah utama didalam kehidupan keluarganya. Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi objek penelitian dan untuk mendapat informasi yang mendalam tentang sebuah fenomena sosial. Semua itu dilakukan agar dapat menjawab keterkaitan terhadap permasalahan yang telah dikaji. Selain itu pemilihan pendekatan kualitatif digunakan karena melihat tujuan dari penelitian sendiri yang tidak membutuhkan sampel minimal yang sangat banyak didalam masyarakat dan juga membutuhkan pengamatan yang sangat mendalam sehingga metode pendekatan kualitatif dirasa penulis sangat tepat untuk melakukan penelitian.

Kesepuluh, Dalam Penelitian Sugihastuti dengan judul buku “Gender & inferioritas perempuan” dari buku ini Penulis menjelaskan bahwa adanya tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembagian keadilan yang adil bagi suami dan istri didalam keluarga serta pelaksanaan pembinaan sosialisasi anak oleh wanita berperanan ganda yakni wanita yang berperan di sektor domestik sebagai isteri, ¹⁹ibu dan pengelola rumah tangga juga berperan di sektor publik sebagai wanita pekerja, ditinjau dari status pekerjaan, status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan.

Beberapa tipe perempuan mendapat kritikan dari Beauvoir. Peran sebagai istri dikatakan dapat merampas kebebasan perempuan. Institusi perkawinan memaksa perempuan pada kewajiban dan rutinitas. Ini bisa berarti pelumpuhan total terhadap perempuan. ²⁰Seorang wanita karir bahkan lebih sengsara karena harus bekerja dua

¹⁹ Sugihastuti, “ *Gender dan Inferioritas Perempuan* “, Jakarta 2014, hlm., 31 4

²⁰ hlm., 316

kali (di luar rumah dan di dalam rumah) sehingga seringkali muncul konflik profesi dan kewajiban sebagai ibu. Beauvoir menyarankan, perempuan harus dapat menjadi arsitek bagi hidupnya sendiri. Perempuan pada dasarnya, seperti laki-laki, adalah subjek bukan objek; ia harus selalu 'ada-bagi-dirinya'. Peran laki-laki untuk itu mengakui posisi ini sangat diperlukan. Jalan yang harus ditempuh perempuan untuk dapat mengubah kehidupannya adalah dengan bekerja, belajar hingga menjadi intelektual, serta harus mampu menjadi agen bagi perubahan sosial. Seperti Sartre, Beauvoir melihat kunci kebebasan bagi perempuan adalah ekonomi, dan juga penghargaan masyarakat terhadap perempuan.

Buku ini menunjukkan bahwa keterlibatan wanita dalam kegiatan di luar rumah tangga menyebabkan adanya pergeseran pembagian kerja dan sharing parenting dalam rumah tangga, yakni suami terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, termasuk dalam pelaksanaan pembinaan sosialisasi anak sebagai tanggung jawab bersama.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa hipotesis kerja yang diajukan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara peran ganda wanita ditinjau dari status pekerjaan, status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan, terhadap pelaksanaan pembinaan sosialisasi anak dalam keluarga, secara empiris diterima pada taraf kepercayaan 99 %. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa status pekerjaan yang baik ditunjang status sosial ekonomi keluarga yang tinggi serta tingkat pendidikan yang tinggi, pelaksanaan pembinaan sosialisasi anak dalam keluarga akan semakin baik.

Tabel I.I
Perbandingan Telaah Pustaka

No.	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Metodologi Penelitian	Konsep/Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Jurnal Nasional) “Konstruksi makna istri tentang Peran Suami” Penulis : Wahyu Utamidewi Tahun : 2017 Penerbit : e-ISSN : 2528 – 2069”	Bagaimana Peran Suami dan Istri dibagikan dalam suatu Keluarga	Kualitatif	Teori Konstruksi Sosial dalam L Berger	Kondisi perempuan disektor industri atau sektor di luar rumah (publik) kini jauh lebih baik. Sehingga kian banyak perempuan yang terdorong untuk memasuki sektor ini. Realitasnya mereka yang bekerja sebagai wanita karir atau disektor publik memiliki penghasilan lebih besar dibanding suami. Mengenai istri disektor publik, maka akan muncul.	Menggunakan Teori Konstruksi Sosial & sama membahas Pembagian Peran suami istri di dalam Keluarga	Subjek Penelitian adalah Suami dan Istri yang bekerja, namun Subjek Penelitian saya adalah hanya Istri yang bekerja

No.	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Metodologi Penelitian	Konsep/ Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Jurnal Nasional “Power in Marriage pada ibu Bekerja dan Ibu rumah tangga Penulis : Yuni Nurhamida Tahun : 2013 Penerbit : “Jurnal Psikogenesis. Vol. 1, No. 2/ Juni 2013”	Bagaimana dua aspek (Suami & Istri) Membagikan Peran Pekerjaan Domestik.	Kualitatif	Konsep dalam Blumstein dan Schwartz	Berubahnya Peran perempuan tersebut dengan berubahnya pola relasi dalam rumah tangga. Peran perempuan sebagai perempuan pekerja yang memiliki penghasilan sehingga membantu suami dalam finansial keluarga.	Membahas hal yang sama “ Pembagian Peran domestik di dalam rumah tangga “ dan sama menggunakan konsep Blumstei.	Hanya fokus kepada Perempuan yang bekerja di ranah publik.

No.	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Metodologi Penelitian	Konsep/ Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	(Jurnal Nasional) “Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender Penulis : Syaiful Amir, Elly Suhartini Tahun : 2013 Penerbit : lontan ui	Bagaimana mekanisme pembagian kerja berbasis gender	Kualitatif	Teori Nature, Teori Nurture, Konsep Mekanisme Pemabagian Kerja.	Pola Pembagian kerja antara pekerja laki – lakidan perempuan yang disepakati bersama serta didasari oleh konstruksi sosial.	Menggunakan Teori Nurture, Teori Nature dan Konsep Konstruksi Sosial	Subjek Penelitian Perempuan yang bekerja di ranah publik & Warga Setempat
4.	(Jurnal Nasional) “Peran Wanita Karier dalam menjalankan fungsi Keluarga“ Penulis : Awing Yunita Tahun : 2013 Penerbit : Jurnal Perempuan	Bagaimanakah peran wanita karier dalam menjalankan fungsi keluarga	Kualitatif	Konsep Peran Gender	Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa Wanita karier adalah wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan.	Persamaan untuk Penulis dalam Penelitian ini adalah Menggunakan Konsep Peran Gender dari Simantauw & Widjono.	Perbedaan untuk Penulis dalam Penelitian ini adalah Subjek Penelitian Perempuan Karir dan suami.

No.	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Metodologi Penelitian	Konsep/Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	(Jurnal Nasional) “Judul:“Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik) “ Tahun : 2015 Penerbit : Perpustakaan Universitas Indonesia	Bagaimana Pembagian Waktu antara Pekerjaan Domestik dengan Pekerjaan Rumah?	Kualitatif	Konsep Beban Ganda (<i>Double Burden</i>)	Hasil Penelitian ini adalah beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban ganda ini terjadi jika salah satu jenis kelamin melakukan dua peran sekaligus secara bersamaan yaitu peran publik dan peran domestik.	Persamaan dalam Penelitian ini adalah Membahas hal yang sama “Pembagian Peran Domestik di dalam rumah tangga” dan samasama menggunakan konsep Blumstein.	Perbedaan dalam Penelitian ini adalah Hanya fokus kepada Perempuan yang bekerja di ranah publik.

No.	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Metodologi Penelitian	Konsep/Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	(Jurnal Internasional) "Husbands and Wive in Dual Earner Marriages" Penulis : Sharon J. Bartley, Priscilla W. Blanton & Jennifer L. Gilliard Tahun : 2005 Penerbit : Journal Marriage & Family Review, Volume 37, 2005 - Issue 4	Bagaimana Perbedaan dalam Pengambilan Keputusan yang dirasakan, sikap peran gender dan pembagian waktu di dalam rumah tangga.	Kualitatif	Konsep Pengambilan Keputusan dari "Blood dan Wolfe"	Hasil dari Penelitian ini bahwa suami dan istri dalam keluarga berpenghasilan ganda berbeda dengan hal pengambilan keputusan, sikap serta peran gender.	Menggunakan Konsep Pengambilan Keputusan dari "Blood dan Wolfe"	Subjek Penelitian Kedua Pihak Pasangan Suami Istri.
7.	(Jurnal Internasional) "The Division of labor at Home" Penulis : Catherine E Ross Tahun : 1987 Penerbit: Social Forces, Volume 65, Issue 3, 1 March 1987	Apa yang menentukan di dalam rumah tangga mengadakan pembagian kerja & apakah jumlah waktu tersedia untuk suami, istri serta anak.	Kualitatif	Konsep Konstruksi Sosial	Peneliti Melihat bahwa status pekerjaan istri memiliki efek yang besar pada pembagian kerja di rumah tangga.	Menggunakan Konsep Konstruksi Sosial.	Lebih fokus kepada Pembagian waktu di dalam rumah tangga, seimbang atau tidak. Dan Subjek Penelitian terhadap Suami, Istri dan Anak.

No.	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Metodeologi Penelitian	Konsep/Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8.	(Tesis) "Istri Karir dan Pemenuhan Tugas Domestik dalam Perspektif" Penulis : Asrizal Tahun : 2017 Penerbit : Lontar Universitas Indonesia	Bagaimana pemenuhan tugas domestik dalam keluarga istri yang berkarir.	Kualitatif	Teori Struktural Fungsional.	Adanya hal yang mempengaruhi peran dan fungsi keluarga yang baik bagi seorang wanita karir & terdapat perbandingan dan pengukuran yang obyektif terkait dengan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi persentasi kerja wanita karir terhadap kepuasan kerja.	Menggunakan Teori Struktural Fungsional.	Subjek Penelitian Keluarga Inti. Dan lebih fokus terhadap bagaimana tingkat pembagian pikiran terhadap pembagian pola pikir antara dunia kerja dan tugas domestik.

No.	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Metodeologi Penelitian	Konsep/Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9.	(Tesis) "Peran Istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama didalam Keluarga" Penulis : Jero Mika Tahun : 2016 Penerbit: Perpustakaan Universitas Indonesia	Bagaimana istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama didalam kehidupan keluarganya & bagaimana dominasi istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama.	Kualitatif	Konsep dasar Double Bourdeu & Konsep Dasar Tenaga Kerja Wanita	Hasil dari Penelitian ahwa adanya fungsi keluarga yang dibagikan.	Menggunakan Konsep Double Bourdeu & terfokus terhadap studi kasus Istri sebagai pencari nafkah utama di dalam Keluarga.	Subjek Penelitian terfokus kepada Suami yang tidak bekerja.

No.	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Metodologi Penelitian	Konsep/ Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10.	(Buku) "Gender & Inferioritas Perempuan" Penulis : Sugihastuti Tahun : 2014 Penerbit : Pustaka Pelajar	Bagaimana tantangan dalam mendoorng tercapainya keadilan dan kesetaraan gender.		Teori Konflik dari Karl Marx & Menggunakan Konsep Ketidakadilan	Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa keterlibatan wanita dalam kegiatan di luarrumah tangga menyebabkan adanya pergeseran pembagian kerja dan sharing penting didalam rumah tangga, yakni sumai terlibat dalam pekerjaan rumah tangga & termasuk pembinaan mengurus anak sebagai tanggung jawab suami karna suami yang ada dirumah.	Menggunakan Teori Konflik & Membahas Kesetaraan Gender.	Tidak Membahas Faktor istri bekerja diranah publik.

I.6 Kerangka Konseptual

I.6.1 Konsep Peran Perempuan Sebagai Pencari Nafkah

Dalam lingkungan keluarga individu akan bertindak sesuai dengan status yang melekat pada dirinya. Misalnya orang tua akan mengemban tugas untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Kewajiban ini didasari oleh rasa kasih sayang yang berarti ada tanggung jawab moral. Orang tua wajib untuk membimbing anaknya dari bayi sampai ke masa kedewasaannya, hingga anak telah mampu untuk mandiri.²¹Faktor-faktor yang mendasari seseorang menjalankan peran didalam keluarganya adalah :

- a) Dorongan kasih sayang yang menumbuhkan sikap rela mengabdikan dan berkorban untuk keluarganya.
- b) Dorongan kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, meliputi nilai-nilai religius serta menjaga martabat dan kehormatan keluarga.
- c) Tanggung jawab sosial berdasarkan kesadaran bahwa keluarga sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan negara, bukan kemanusiaan.

Peran adalah seperangkat harapan yang dikenakan pada masyarakat yang menempati kedudukan sosial tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok²². Dalam kehidupan berkelompok tersebut terjadi suatu interaksi antar manusia. Munculnya interaksi diantara mereka

²¹ Khairudin, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Nur Cahaya, 2002, hlm. 24

²² Soekanto, *Teori Peran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hlm 243-244

menunjukkan bahwa mereka saling ketergantungan satu sama lain. Pada kehidupan suatu masyarakat akan muncul adanya peran, baik peran perorangan maupun peran kelompok. Soekanto menyebutkan bahwa peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan ini (status) seseorang.

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku aktual seseorang yang menjalankan fungsi suatu hak dan kewajiban berdasarkan status yang dimiliki²³

I.6.2 Konsep Nafkah

Nafkah adalah tanggung jawab utama seorang suami dan hak utama istrinya. Apabila diberikan kepada istri dengan lapang dada, tanpa sedikitpun unsur kikir, merupakan kontribusi utama yang dapat mendatangkan keseimbangan dan

²³ Soekanto, *Teori Peranan*, Jakarta: Rajawali Press, 1992, hlm. 213

kebahagiaan rumah tangga²⁴. Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama. Kedudukan hukum seorang isteri sebagai pencari nafkah dalam keluarga menurut Pasal 31 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan antara lain :

- a) Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
- b) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
- c) Suami adalah kepala keluarga dan isteri adalah ibu rumah tangga. Oleh karena itu isteri berhak untuk mengikatkan dirinya dalam suatu hubungan hukum (dalam hal ini suatu hubungan kerja) dengan perusahaan tempatnya bekerja tanpa persetujuan dari suami. Sehingga secara hukum suami tidak berhak meminta pada perusahaan tempat isterinya bekerja untuk tidak memperkerjakan isterinya lagi. Selain itu didasarkan pula pada prinsip bahwa hubungan kerja itu sendiri terjadi karena adanya perjanjian kerja antara pengusaha dan pekerja (pasal 50 Undang-undang Nomor 13 tentang Ketenagakerjaan).

Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa istri yang memiliki jam kerja >35 jam perminggu atau setidaknya lebih banyak dari suaminya maka dapat dikatakan sebagai pencari nafkah utama didalam keluarganya. Selain itu, Pekerjaan adalah suatu profesi yang dilakukan seseorang dalam mencari nafkah dan pencaharian. Status pekerjaan merujuk kepada kedudukan pekerjaan yang dimiliki

²⁴ Hamid, *Bagaimana Membahagiakan Istri*, Solo: Era Intermedia, 2006, hlm. 71

seseorang. Kedudukan pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan.²⁵ Hal ini sesuai dengan pendapat Basir, yaitu:

1. Pekerjaan utama adalah jika seseorang hanya mempunyai satu pekerjaan maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama. Dalam hal pekerjaan yang dilaksanakan lebih dari satu, maka penentuan pekerjaan utama adalah waktu terbanyak yang digunakan. Sedang jika waktu yang digunakan sama maka penghasilan yang terbesar sebagai pekerjaan utama.
2. Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan lain di samping pekerjaan utama. Berdasarkan pendapat di atas, diasumsikan bahwa pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan curahan jam kerja terbanyak sector informal dan atau pekerjaan tersebut memberikan sumbangan pendapatan yang terbesar, sedangkan pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan perkawinan dan kekeluargaan yang saling berinteraksi dan mempunyai tujuan menciptakan dan mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, psikologis dan sosial anggota²⁶.

Tidaklah dapat dipungkiri, bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam kehidupan keluarga

²⁵ Basir Barthos, *Manajemen sumberdaya manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990, hlm. 88

²⁶ Dwi Narwoko dan J Suyanto, *Pengantar Teks Sosiologi dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm.68

sering kita jumpai pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, hal itu disebut fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan didalam atau oleh keluarga itu. Pada umumnya, fungsi yang dijalankan keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah dan saling peduli tidak berubah substansinya dari masa ke masa. Dari semua fungsi-fungsi keluarga tersebut terlihat bahwa keluarga merupakan lembaga yang sangat vital dalam membangun karakter anak sebagai buah dari pola yang dianut dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unsur terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat

I.6.3 Konsep Peran Ganda (*Double Burden*)

Peran ganda perempuan adalah peran perempuan di suatu pihak keluarga sebagai pribadi yang mandiri, ibu rumahtangga, mengasuh anak-anak dan sebagai istri serta dipihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja dan sebagai warga negara yang dilaksanakan secara seimbang²⁷. Perempuan dianggap melakukan peran ganda apabila ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik yang berhubungan dengan rumahtangga seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami dan merawat anak-anak, serta ketika perempuan bertanggung jawab atas tugas publik yang berkaitan dengan kerja di sektor publik yakni bekerja di luar rumah dan bahkan seringkali berperan sebagai pencari nafkah utama.

²⁷ Ibnu Ahmad, *Peran Ganda Wanita Modern*, Jakarta: Al-Kautsar, 1992, hlm.88

Peran ganda adalah jumlah peran yang berorientasi pada pendekatan hubungan dengan orang lain dan frekuensi peran (frekuensi kontak *face to face* dengan orang lain selama satu tahun). Adanya anggapan dalam masyarakat kita bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin, dan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan²⁸. Oleh karena itu, beban kerja perempuan yang berat dan alokasi waktu yang lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga; mulai dari memasak, mencuci pakain, merawat anak, membersihkan rumah, dan sebagainya. Dikalangan keluarga miskin, beban berat harus dikerjakan sendiri, apalagi selain harus mengerjakan tugas-tugas domestik, mereka masih juga dituntut harus bekerja, sehingga perempuan miskin memikul beban kerja ganda.

Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja diwilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

²⁸ Bagong Narwoko dan J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks dan Pengantar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hlm. 30.

Segala bentuk ketidakadilan gender tersebut di atas termanifestasikan dalam banyak tingkatan yaitu di tingkat negara, tempat kerja, organisasi, adat istiadat masyarakat dan rumah tangga. Tidak ada prioritas atau anggapan bahwa bentuk ketidakadilan satu lebih utama atau berbahaya dari bentuk yang lain. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut saling berhubungan, misalnya seorang perempuan yang dianggap emosional dan dianggap cocok untuk menempati suatu bentuk pekerjaan tertentu, maka juga bisa melahirkan subordinasi.

Peran sosial yang ada di dalam masyarakat selalu melekat pada diri individu. Perlakuan yang selalu diulang-ulang selalu ada didalamnya. Dalam memahami gender, akan melekat sifat-sifat yang dikonstruksikan oleh masyarakat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Ketika perempuan harus menjalankan perannya sesuai dengan konstruksi sosial masyarakat, maka tidak akan terjadi perubahan pada perempuan. Dikonstruksikan bahwa perempuan bekerja di ranah domestik saja. Perempuan yang di beri label harus cantik, ngalah, setia, sabar, keibuan, lemah lembut dan lain sebagainya. Sedangkan laki-laki harus tegas, kuat, berani dan tidak boleh nangis. Hal inilah yang kenyataan terjadi dalam masyarakat. Masalah itu akan muncul ketika perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi kaum perempuan. Untuk memahami bagaimana keadilan gender menyebabkan ketidakadilan gender perlu dilihat manifestasi ketidakadilan dalam berbagai bentuknya, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui

pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja (*double burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Dalam berbagai hal tersebut, penulis akan lebih membahas mengenai beban ganda perempuan pekerja.²⁹

Perempuan yang bekerja diluar domestik akan mengalami pandangan tersendiri dalam masyarakat. Walaupun mereka bekerja di luar domestik, tetapi tidak meninggalkan pekerjaan mereka sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak. Definisi tentang kerja seringkali tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan seseorang tetapi juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan kerja tersebut. Pekerjaan perempuan yang berada diluar domestik akan lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Saat ini, peran perempuan telah bergeser dari peran tradisional menjadi modern. Dari hanya memiliki peran tradisional untuk melahirkan anak (reproduksi) dan mengurus rumah tangga, tetapi kini perempuan juga bisa mengibarkan sayapnya diluar domestik.

Beban ganda perempuan adalah tugas rangkap yang dijalani oleh seorang perempuan (lebih dari satu peran) yakni sebagai ibu rumah tangga, sebagai orang tua anak, sebagai istri dari suami dan peran sebagai pekerja yang mencari nafkah membantu suaminya dalam bidang ekonomi keluarga. Beban ganda diukur berdasarkan total waktu yang dilakukan perempuan menikah yang bekerja untuk mengerjakan pekerjaan domestik dan publik. Perempuan yang bekerja diluar domestik, gaji yang diperoleh tidak wajib untuk diberikan kepada suami. Karena

²⁹ Ibid. hlm. 35

mereka bukan diwajibkan untuk menafkahi keluarga. Hanya sebagai pembantu kebutuhan perekonomian rumah tangga saja.

Peran ganda sebagai pekerja maupun ibu rumah tangga mengakibatkan tuntutan yang lebih dari biasanya terhadap perempuan, karena terkadang para perempuan menghabiskan waktu tiga kali lipat dalam mengurus rumah tangga dibandingkan dengan pasangannya yang bekerja pula. Penyeimbangan tanggung jawab ini cenderung lebih memberikan tekanan hidup bagi perempuan bekerja karena selain menghabiskan banyak waktu dan energi, tanggungjawab ini memiliki tingkat kesulitan pengelolaan yang tinggi. Konsekuensinya, jika perempuan kehabisan energi maka keseimbangan mentalnya terganggu sehingga dapat menimbulkan stress. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Tetapi disini penulis lebih ingin menyoroti peran perempuan pekerja diluar domestik yang menimbulkan beban ganda dalam bekerja. Wanita dan pria bukan hanya berbeda secara biologis, namun dipandang dari sosialpun mereka berbeda, dapat dilihat dari cara berperilaku, cara mereka berpikir, cara mereka melihat suatu hal dari sudut pandang mereka masing – masing, namun bukan dari perbedaan itu menjadi suatu patokan untuk melakukan diskriminasi kepada gender, melainkan melalui itu wanita dan pria bisa saling melengkapi satu dan yang lainnya. Marginalisasi kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah

tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Selain marginalisasi, ternyata perempuan juga bisa menimbulkan subordinasi. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat memunculkan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat dan dari waktu ke waktu. Perempuan yang bekerja diluar domestik memiliki beban ganda yang sangat menyita waktunya.

Dimana mereka sebelum bekerja diluar harus bangun pagi terlebih dahulu untuk menyiapkan segala keperluan suami dan anaknya. Selain suami dan anak yang harus diurus, sebelum berangkat ke pabrik, perempuan harus menyiapkan juga keperluannya untuk bekerja. Beban ganda menjadi hal yang amat dirasa kebanyakan istri bekerja. Budaya patriarki membuat lelaki tidak terdidik untuk terampil dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Dalam budaya ini, pekerjaan rumah tangga hanya pantas dilakukan perempuan³⁰. Kondisi yang terjadi kemudian adalah perempuan yang melakukan pekerjaan rumah tangga dianggap tidak berharga. Pekerjaan domestik di mata laki-laki tidak dianggap sebagai kontribusi yang layak untuk diapresiasi. Ketika perempuan mampu mengimbangi laki-laki dalam pencapaian di setiap bidang kehidupan, laki-laki justru tidak bisa mengimbangnya dengan pencapaian dalam rumah tangga. Ketika perempuan mampu memainkan

³⁰ Ibid. hlm.65

peran sebagai pencari nafkah sekaligus manajer keuangan rumah tangga, laki-laki justru kewalahan jika harus menjalankan keduanya bersamaan. Faktanya, laki-laki tidak terbiasa dengan urusan domestik karena ia memang tidak ditradisikan untuk akrab dengan perkara dapur. Padahal saat berbicara tanggung jawab bersama dalam membangun rumah tangga, yang membawa istri pada peran pencari nafkah, seharusnya laki-laki juga mampu melakukan pekerjaan domestik untuk membantu perempuan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Faktanya perempuan setelah bekerja diluar domestik mereka tidak langsung beristirahat untuk melakukan pekerjaan pada keesokan harinya. Tetapi, mereka langsung melakukan pekerjaan domestiknya dan berperan sebagai ibu dan istri bagi anak dan suaminya. Berbeda dengan laki-laki yang bekerja. Mereka setelah jam kerja selesai, maka sampai rumah langsung istirahat dan tidak memikirkan rumah yang berantakan. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan domestik tidaklah menonjol dan dianggap memang sudah menjadi kewajiban perempuan untuk melakukannya. Bagi kelas menengah dan golongan kaya, beban kerja itu kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga. Sesungguhnya mereka ini telah menjadi korban bias gender di masyarakat. Mereka bekerja lebih lama dan berat, tanpa perlindungan dan kejelasan kebijakan negara. Membicarakan hak asasi dan nasib kaum buruh perempuan dapat diletakkan dalam dua perspektif yakni yang bersifat kondisional dan struktural. Hubungan kelas

tercermin dalam hubungan antara buruh, majikan dan manajer. Hubungan kelas yang dimaksud adalah jenjang antara atasan dengan bawahan yang dilihat dari kelasnya.

Tetapi, dengan adanya gender ini, banyak yang perempuan tepis dan mereka bisa bangkit lagi menjadi perempuan yang tidak hanya mengandalkan suaminya saja. Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang dalam pendidikan dan masih banyak lagi. Pendidikan yang merupakan kunci dari berbagai hal ini seharusnya dimiliki oleh semua masyarakat karena dengan pendidikan akan memudahkan masyarakatnya dalam berbagai bidang. Misalnya untuk mendapatkan pekerjaan dibutuhkan seorang yang berlatar belakang pendidikan tinggi. Maka pekerjaan yang diperoleh pun setara dengan pendidikannya misalnya sebagai pegawai negeri. Jika pendidikan yang dimiliki hanya sebatas lulus SD atau SMP maka pekerjaan yang didapatkan hanya berupa buruh dan sebagainya yang tidak memiliki nilai tinggi dalam masyarakat. Permasalahan ketidakadilan gender berupa penomorduaan pendidikan bagi kaum perempuan menimbulkan ketidaksetaraan atau ketimpangan gender dalam pendidikan.

I.6.4 Konsep Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan fenomena yang universal dan dapat ditemui pada semua kalangan kelompok masyarakat yang ada di seluruh dunia. Stratifikasi sosial yang tersebar di seluruh kelompok masyarakat selalu berbentuk hirarki atau tatanan. Entah itu antar kelompok ataupun antar sesama individual. Ini berarti terdapat individu atau kelompok yang berada di bagian tatanan atas, dan terdapat pula individu atau kelompok yang berada di bagian bawah. Stratifikasi sosial, menurut Melvin Turmin salah seorang sosiologis Amerika yang terkenal akan spesialisasinya dalam hubungan antar ras memberikan pandangannya akan hal itu. Stratifikasi sosial menurutnya merupakan pengaturan kelompok masyarakat ke dalam sistem hirarki yang tidak setara berkaitan yang dengan kekuasaan, kepemilikan properti atau objek, evaluasi sosial dan gratifikasi³¹. Masyarakat yang mengalami stratifikasi sosial memiliki ciri tertentu menurut Lundberg. Beliau juga merupakan sosiologis asal Amerika, Menurutnya stratifikasi sosial dapat ditandai dengan ketidakmerataan posisi sosial seseorang secara keseluruhan yang dapat terlihat berdasarkan tinggi dan rendahnya posisi sosial seseorang di masyarakat. Bentuk – bentuk stratifikasi sosial dalam masyarakat merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari bentuk – bentuk struktur sosial. Hal ini merupakan gejala alami yang tidak dapat dihilangkan karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari hari manusia. Munculnya keberadaan stratifikasi sosial merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari beberapa faktor yang selalu ada di dalam manusia. Faktor -faktor tersebut antara lain berkaitan

³¹ Bagong Narwoko dan J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks dan Pengantar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hlm. 62.

dengan keturunan, kekayaan, kedudukan, pendidikan, dan pekerjaan. Pada dasarnya stratifikasi sosial atau lapisan sosial dapat terbentuk karena adanya sesuatu yang dihormati dan dihargai di dalam kehidupan suatu masyarakat. Pembagian seperti beberapa kelas (kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah) terjadi karena adanya keinginan dalam suatu masyarakat untuk memberikan suatu penghargaan. Golongan yang mendapatkan penghargaan yang tinggi biasanya akan ditempatkan ke dalam kelompok masyarakat kelas atas. Golongan yang mendapatkan penghargaan yang bisa dikatakan biasa-biasa saja akan ditempatkan ke dalam kelompok masyarakat kelas menengah. Sedangkan golongan yang mendapatkan penghargaan yang rendah akan ditempatkan ke dalam kelompok masyarakat kelas bawah.

³²Terbentuknya stratifikasi sosial sangat terkait dengan nilai – nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Meskipun standar nilai yang tinggi tersebut berbeda-beda dalam suatu kelompok masyarakat di seluruh dunia. Akan tetapi kebanyakan dari nilai tersebut memiliki tujuan yang pastinya akan memberikan hasil yang terbaik bagi kelompok tersebut. Standar nilai yang berharga tersebut akan sangat tergantung dari sudut mana seseorang memandangnya. Secara umum nilai – nilai tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kriteria, yakni kriteria ekonomi, kriteria sosial, dan kriteria politik. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria ekonomi dapat dilihat dari segi pendapatannya, kekayaan dan juga pekerjaan suatu individu

³² Dwi Narwoko dan J Suyanto, *Pengantar Teks Sosiologi dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm.77

ataupun kelompok. Dalam hal ini faktor yang menentukan lapisan tingkat sosial dalam individu/ kelompok dalam suatu masyarakat didasarkan pada tingkat ekonomi individu/ kelompok tersebut. Dengan kata lain individu/ kelompok yang mampu memperoleh kekayaan ekonomi dalam jumlah besar biasanya akan menduduki lapisan teratas, dan sebaliknya bagi mereka yang tidak berhasil dalam mengumpulkan jumlah kekayaan ekonomi seperti pada tingkatan di atasnya akan seringkali menempati lapisan bagian bawah, dan beberapa variasinya, variasi – variasi dari potensi dan kesempatan yang berbeda – beda pada tiap individual ataupun kelompok tertentu akan memunculkan kelas – kelas ekonomi yang berbeda. Seperti yang disebutkan sebelumnya tolak ukur ekonomi biasanya ditentukan oleh seberapa banyak seseorang memiliki pendapatan atau kekayaan dari individu/ kelompok tersebut. Secara garis besar terdapat tiga lapisan masyarakat bila dipandang dari sudut ekonomi, yakni kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Masyarakat kelas atas merupakan kelompok orang – orang kaya yang dipenuhi dengan kemewahan. Masyarakat kelas menengah merupakan kelompok orang – orang yang secara ekonomi hidup dengan berkecukupan. Sedangkan masyarakat kelas bawah merupakan kelompok orang – orang yang hidup dalam kekurangan dari segi ekonomi. Contoh dari bentuk stratifikasi sosial pada kehidupan sehari – hari dapat dilihat pada lingkungan sekitar kita. Golongan masyarakat yang menduduki lapisan atas dalam stratifikasi ekonomi, misalnya pengusaha besar, pejabat, dan pekerja profesional yang memiliki penghasilan besar. Golongan menengah biasanya ditempati oleh para

karyawan, pekerja, dan buruh. Sementara itu golongan yang menduduki lapisan sosial paling bawah antara lain gelandangan, pengemis, pemulung, dan buruh tani. Stratifikasi ekonomi bersifat terbuka karena biasanya individu/ kelompok yang disebutkan sebelumnya dapat mengalami perubahan dalam status ekonomi mereka. Biasanya yang menentukan ini adalah faktor pendorong mobilitas sosial.

Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria sosial merupakan pengelompokan individu/ kelompok dalam masyarakat berdasarkan status sosial yang dimiliki oleh individu/ kelompok tersebut didalam kehidupan bermasyarakat.³³ Status sosial merupakan kedudukan yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu pola interaksi sosial tertentu, dan hubungan pelapisan social. Pelapisan sosial jenis ini berhubungan dengan status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Menurut Max Weber salah seorang sosiologis ternama, manusia dikelompokkan dalam kelompok – kelompok yang memiliki status berdasarkan atas ukuran kehormatan. Kelompok status ini, didefinisikan olehnya sebagai suatu kelompok yang para anggotanya memiliki gaya hidup tertentu dan juga mempunyai tingkat penghargaan serta kehormatan sosial tertentu. Pembagian pelapisan pada kriteria sosial maksudnya adalah stratifikasi, antara lain dalam arti kasta, pendidikan, dan jenis pekerjaan. Seringkali seseorang tidak hanya memiliki satu pola interaksi sosial, melainkan beberapa pola interaksi sosial secara sekaligus. Oleh karena itu, tidak mengherankan

³³ Ibid, 87

apabila seorang individu/ kelompok memiliki lebih dari satu kedudukan (status sosial) dalam kehidupan masyarakatnya.

I.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan dominasi istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama didalam kehidupan keluarganya.

Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi objek penelitian dan untuk mendapat informasi yang mendalam tentang sebuah fenomena sosial³⁴. Semua itu dilakukan agar dapat menjawab keterkaitan terhadap permasalahan yang telah dikaji. Selain itu pemilihan pendekatan kualitatif digunakan karena melihat tujuan dari penelitian sendiri yang tidak membutuhkan sampel minimal yang sangat banyak didalam masyarakat dan juga membutuhkan pengamatan yang sangat mendalam sehingga metode pendekatan kualitatif dirasa penulis sangat tepat untuk melakukan penelitian³⁵.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengujian secara rinci dan mendalam mengenai strategi istri sebagai pencari nafkah utama. Peneliti juga berupaya mendeskripsikan faktor penyebab lesbian melakukan manajemen impresi atau

³⁴ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, hlm.11.

³⁵ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2011, hlm. 34

pengelolaan kesan di masyarakat. Analisis permasalahan tersebut akan diperkuat dengan konsep dan teori sosiologi.

I.7.1 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah keluarga yang dimana istri bekerja dan membantu suami dalam membantu pendapatan keluarga. Adapun kriteria dan informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Jumlah subjek penelitian sebanyak enam (6) orang dengan kriteria istri yang bekerja diluar rumah sebagai pencari nafkah utama untuk keluarga, dengan dominasi waktu Istri yang memiliki jam kerja >35 jam perminggu. Persentase sumbangan pendapatan lebih tinggi daripada suami, yaitu pendapatan istri >50% dari pendapatan keluarga. Suami yang tidak bekerja ataupun suami yang hanya diam saja dirumah. Suami yang bekerja namun bukan sebagai pencari nafkah utama didalam keluarganya.

I.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur Timur. Lokasi ini dipilih dikarenakan ditemukan permasalahan yang sesuai dengan apa yang hendak diketahui. Disini terdapat wanita-wanita pekerja baik sebagai pencari nafkah utama keluarganya maupun hanya sekedar menambah penghasilan suami atau mengisi waktu luang. Selain itu peneliti juga telah mengenal lokasi ini dengan baik

sehingga dapat mempermudah proses penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2018 - Januari 2019.

I.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti disini sebagai seorang yang peneliti total dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena sosial yang ada di masyarakat. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai Pencari Nafkah Utama yang dilakukan oleh Istri didalam keluarga. Dalam hal ini Peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang maksimal sehingga peneliti mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor penelitian.

I.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini digunakan beberapa teknik, antara lain:

a) Wawancara Mendalam

Metode wawancara mendalam ini peneliti gunakan untuk mendapat keterangan-keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini peneliti lakukan dengan percakapan secara langsung, bertatap muka dengan informan yang diwawancara, juga dengan cara melalui media komunikasi seperti telepon dan pesan singkat. Dengan menggunakan metode wawancara ini peneliti memperoleh data primer yang berkaitan dengan peran istri sebagai pencari

nafkah utama didalam keluarganya dan mendapat gambaran yang lebih jelas guna mempermudah dan menganalisis data selanjutnya.³⁶Berdasarkan kegunaan dari teknik wawancara mendalam tersebut maka peneliti mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang mendorong istri untuk bekerja sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya, peran istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama didalam keluarga dan dominasi yang dilakukan istri yang menjadi pencari nafkah tersebut.

b) Observasi

Observasi atau pengamatan juga peneliti lakukan untuk lebih memahami dan mendalami gejala – gejala yang muncul berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini digunakan karena dirasa perlu dan akan sangat membantu peneliti mengumpulkan data-data yang tidak didapat dari hasil wawancara. Berdasarkan penjelasan diatas, data yang ingin diperoleh dari kegiatan observasi ini adalah data yang melengkapi kegiatan wawancara mendalam. Artinya selain mendengarkan secara objektif apa yang disampaikan informan melalui kegiatan wawancara, maka peneliti juga melakukan pengamatan secara visual. Data yang dimaksud adalah seperti apa yang dilakukan informan baik didalam rumah maupun diluar rumah dalam menjalankan aktivitasnya.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 160.

c . Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data sekunder yang mendukung pelaksanaan penelitian. Adapun bentuk studi kepustakaan yang digunakan yaitu jurnal, tesis, disertasi, artikel, dan buku. Pustaka tersebut peneliti dapatkan dari perpustakaan Nasional, perpustakaan Universitas Indonesia (UI) dan perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Adapun dokumentasi yang didapatkan peneliti yaitu berupa foto informan dan aktivitas informan. Kegiatan studi pustaka ini dilakukan seperti halnya membaca buku, jurnal, maupun artikel baik secara langsung maupun bahan bacaan online yang dapat memperkuat temuan-temuan yang didapat saat melakukan wawancara mendalam dan observasi mengenai peran istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama didalam keluarganya.

I.7.5 Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data-data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan dan menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi

oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.³⁷ Triangulasi data ini digunakan untuk menguji kebenaran informasi yang didapatkan dari informan dari berbagai sudut pandang. Triangulasi data pada penelitian ini diajukan kepada informan pendukung yaitu 2 Masyarakat sebagai subjek yang mengetahui keseharian keluarga tersebut, yaitu Pak Wisnu sebagai masyarakat yang mengetahui keseharian keenam informan dan sering menawarkan pekerjaan kepada keenam (6) suami informan & Pak Agus sebagai ketua RT di wilayah Kelurahan Penggilingan yang mengetahui apa saja kendala yang dialami dan dihadapi masing-masing keenam (6) informan dalam kesehariannya. Dengan hal ini apa yang diungkapkan oleh subjek dapat diuji kebenarannya melalui informasi dari informan pendukung tersebut.

I.7.6 Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif, yang menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami dan tergambar oleh peneliti³⁸. Langkah-langkah pengolahan data penelitian melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

³⁷ John W. Creswell, 2014, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 241.

³⁸ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyerdehanaan, dan transformasi yang peneliti lakukan terhadap data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan dengan membuat ringkasan, dan menempatkan atau mengelompokan data sesuai dengan pokok gagasan atau pokok permasalahan yang telah disusun. Dalam proses mereduksi data, peneliti melakukan pengelompokan informasi berdasarkan fokus penelitian yaitu faktor pendorong tersebut antara lain faktor ekonomi, pendidikan, gaya hidup dan faktor masa depa anak-anaknya. Berikutnya pengelompokan data tentang peran istri yang bekerja tersebut didalam keluarga seperti peran dalam mengurus rumah tangga, mengatur nafkah pemberian suami, mendidik anak-anaknya, melayani suami, hingga pada menjaga nama baik keluarganya dan hubungan dengan masyaraat. Selain itu peneliti juga mereduksi data mengenai bentuk dominasi yang ada sebagai akibat dari istri bekerja sebagai pencari nafkah utama seperti membuat suami beralih profesi sebagai akibat dari kesibukannya bekerja, dominasi dalam hal mengambil keputusan untuk keluarga, memberikan tugas domestik keluarga pada suami dan juga dominasi dalam bentuk ekonomi dimana istri memiliki penghasilan yang lebih besar dari suaminya.

2. Penyajian data

Penyajian data kualitatif didalam penelitian ini berbentuk teks naratif yang dibantu dengan tabel yang bertujuan mempertajam pemahaman peneliti terhadap data yang diperoleh. Dalam proses penyajian data ini peneliti menyajikan data secara menyeluruh dari hasil penelitian. Informasi atau data yang telah terkumpul keudian dijabarkan secara mendalam untuk menerangkan hasil penelitian agar lebih mudah dipahami. Data yang disajikan berupa hasil penelitian lapangan yang telah diolah dan dianalisis pada pembahasan didalam penelitian ini, seperti pembahasan mengenai faktor yang mendorong istri bekerja, peran istri yang bekerja tersebut didalam keluarga dan dominasi istri yang muncul akibat dari peran lain istri diluar keluarga.

I.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam lima bab yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab isi, dan satu bab kesimpulan.

Bab I berisi pengantar dari penelitian ini. Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, serta tinjauan pustaka. Kemudian pada bab ini juga dicantumkan kerangka konsep yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan analisis permasalahan yang diteliti. Bab ini juga memuat metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai subyek penelitian, lokasi penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Bab II mendeskripsikan tentang beberapa hal mengenai deskripsi lokasi penelitian. Isi didalam Bab II ini memuat mengenai deskripsi lokasi penelitian, dan dinamika kehidupan keluarga di Penggilingan, Jakarta Timur.

Bab III menggambarkan hasil temuan lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, mengulas mengenai strategi ekonomi istri mencari nafkah, pengelolaan keuangan antara istri dan suami, faktor-faktor perempuan bekerja , faktor pendidikan untuk anak, faktor ekonomi, kendala yang dihadapi Istri sebagai pencari nafkah utama. Peneliti juga akan mengkaji lebih dalam mengenai para Istri menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah utama dan ibu rumah tangga.

Bab IV akan mengulas mengenai *Double Burden* yang terjadi pada masyarakat pekerja sektor informal di Kelurahan Penggilingan, faktor apa saja yang bisa mempengaruhi dari Bab III sebelumnya dan Peneliti akan membahas lebih dalam lagi.

Bab V akan membahas mengenai penutup yang berisi kesimpulan isi dari keseluruhan serta saran yang bisa diberikan peneliti dalam hasil temuan lapangan. Hal ini, dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan pembelajaran serta pengetahuan bagi peneliti dan pembaca.